

Manajemen Strategi Meningkatkan Citra Destinasi Kabupaten Buleleng Sebagai Wisata Bahari

I Putu Ananda Citra¹, I Made Ngurah Oka Mahardika²

¹Universitas Pendidikan Ganesha, ²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

¹ngurahokamahardika@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Tanggal Masuk

Tanggal Diterima

Tersedia Online

Kata Kunci: *Citra destinasi, ekowisata, wisata bahari*

ABSTRAK

Kabupaten Buleleng, sebagai destinasi wisata bahari yang terletak di pesisir utara Pulau Bali, memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan dengan keindahan pesisirannya yang memukau dan beragam aktivitas laut yang ditawarkannya. Namun, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, penting untuk memperbaiki citra destinasi melalui pengembangan produk wisata yang menarik, pelayanan berkualitas, promosi efektif, dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Studi ini mengeksplorasi kondisi, potensi, tantangan, dan peluang ekowisata bahari di Kabupaten Buleleng melalui tinjauan literatur dan penelitian sebelumnya. Ekowisata bahari merupakan bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, dengan fokus pada konservasi lingkungan, pendidikan, manfaat bagi masyarakat lokal, dan pemeliharaan budaya. Berbagai destinasi wisata bahari di Buleleng, seperti konservasi terumbu karang, pantai pasir putih, penangkaran penyu, watching dolphin, air sanih, dan budidaya mutiara, menunjukkan upaya konkret dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ekowisata. Strategi untuk meningkatkan citra destinasi Buleleng sebagai ekowisata bahari meliputi pengembangan produk wisata, kualitas layanan, promosi, kerjasama dengan pihak terkait, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pelestarian bahari dan pesisir di Buleleng bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membangun citra positif destinasi yang berkelanjutan untuk menarik wisatawan yang peduli terhadap lingkungan.

1. Pendahuluan

Citra destinasi adalah konsep yang mencerminkan persepsi dan gambaran mental yang dimiliki oleh masyarakat atau wisatawan tentang suatu tujuan pariwisata (Ariyanto & Prihandono, 2018; Bonn, Joseph, & Dai, 2005; Isaac & Eid, 2019; Sudiarta, 2012). Citra destinasi terbentuk melalui berbagai faktor seperti informasi yang diperoleh, pengalaman pribadi, ulasan dari orang lain, dan opini yang beredar. Hal ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh proses interpretasi dan penilaian individu terhadap suatu destinasi. Menurut Crompton (1979), citra destinasi adalah gambaran mental tentang tujuan wisata, termasuk persepsi mengenai atribut-atribut fisik, sosial, psikologis, dan sejarah destinasi tersebut. Baloglu dan McCleary (1999) menyatakan bahwa citra destinasi adalah persepsi subjektif individu tentang

tujuan pariwisata, yang dipengaruhi oleh informasi, pengalaman, dan ulasan dari orang lain. Gartner (2006) mendefinisikan citra destinasi sebagai konstruksi mental yang terbentuk melalui pengalaman pribadi, informasi, pengaruh sosial, dan persepsi individu tentang atribut-atribut destinasi. Citra destinasi mencakup persepsi tentang atribut fisik, budaya, layanan, dan karakteristik lain yang mempengaruhi minat dan keputusan wisatawan dalam memilih tujuan perjalanan.

Penting untuk dipahami bahwa citra destinasi bersifat subjektif dan dapat berbeda antara individu atau kelompok karena persepsi dan preferensi yang beragam (Carlos Castro, Quisimalin, de Pablos, Gancino, & Jerez, 2017). Citra destinasi dapat berkembang seiring waktu melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi dan pengalaman. Dalam pengelolaan pariwisata, penting bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan pelaku industri untuk memahami dan mengelola citra destinasi. Upaya-upaya seperti promosi yang efektif, pelayanan yang berkualitas, perlindungan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal dapat dilakukan untuk meningkatkan citra destinasi.

Selanjutnya, citra destinasi berkaitan dengan reputasi destinasi. Citra yang positif dapat membantu membangun reputasi yang baik bagi destinasi di mata masyarakat dan wisatawan. Reputasi yang baik memperoleh kepercayaan dan pengakuan dari wisatawan serta mendukung upaya promosi dan pemasaran destinasi. Reputasi yang baik juga memberikan dampak jangka panjang, karena ulasan positif dari wisatawan dapat menarik minat calon wisatawan dan menciptakan citra yang lebih positif lagi.

Pentingnya citra destinasi juga terkait dengan pengembangan ekonomi lokal. Citra destinasi yang baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata dan perekonomian lokal. Oleh karena itu, meningkatkan citra destinasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Terakhir, citra destinasi juga terkait dengan keberlanjutan pariwisata. Citra destinasi yang positif dapat mendorong keberlanjutan pariwisata jangka panjang dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian alam, perlindungan lingkungan, dan keberlanjutan budaya.

Kabupaten Buleleng terletak di pesisir utara Pulau Bali dan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari. Dengan pantai terpanjang di Pulau Bali, Buleleng menjadi tempat yang ideal untuk menikmati keindahan pesisir dan aktivitas laut. Meskipun demikian, peningkatan kunjungan wisatawan memerlukan upaya komprehensif. Penting untuk meningkatkan citra destinasi Buleleng sebagai tujuan wisata bahari melalui pelayanan yang baik, pengembangan produk wisata yang menarik, promosi yang efektif, dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. *Citra Destinasi*

Citra destinasi adalah konsep yang mencerminkan persepsi dan gambaran mental yang dimiliki oleh masyarakat atau wisatawan tentang suatu tujuan pariwisata (Ariyanto & Prihandono, 2018; Bonn, Joseph, & Dai, 2005; Isaac & Eid, 2019; Sudiarta, 2012). Citra destinasi terbentuk melalui berbagai faktor seperti informasi yang diperoleh, pengalaman pribadi, ulasan dari orang lain, dan opini yang beredar. Hal ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh proses interpretasi dan penilaian individu terhadap suatu destinasi. Menurut Crompton (1979), citra destinasi adalah gambaran mental tentang tujuan wisata, termasuk persepsi mengenai atribut-atribut fisik, sosial, psikologis, dan sejarah destinasi tersebut. Baloglu dan McCleary (1999) menyatakan bahwa citra destinasi adalah persepsi subjektif individu tentang tujuan pariwisata, yang dipengaruhi oleh informasi, pengalaman, dan ulasan dari orang lain. Gartner (2006) mendefinisikan citra destinasi sebagai konstruksi mental yang terbentuk melalui pengalaman pribadi, informasi, pengaruh sosial, dan persepsi individu tentang atribut-atribut destinasi. Citra destinasi mencakup persepsi tentang atribut fisik, budaya, layanan, dan karakteristik lain yang mempengaruhi minat dan keputusan wisatawan dalam memilih tujuan perjalanan.

Penting untuk dipahami bahwa citra destinasi bersifat subjektif dan dapat berbeda antara individu atau kelompok karena persepsi dan preferensi yang beragam (Carlos Castro, Quisimalin, de Pablos, Gancino, & Jerez, 2017). Citra destinasi dapat berkembang seiring waktu melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi dan pengalaman. Dalam pengelolaan pariwisata, penting bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan pelaku industri untuk memahami dan mengelola citra destinasi. Upaya-upaya seperti promosi yang efektif, pelayanan yang berkualitas, perlindungan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal dapat dilakukan untuk meningkatkan citra destinasi.

Selanjutnya, citra destinasi berkaitan dengan reputasi destinasi. Citra yang positif dapat membantu membangun reputasi yang baik bagi destinasi di mata masyarakat dan wisatawan. Reputasi yang baik memperoleh kepercayaan dan pengakuan dari wisatawan serta mendukung upaya promosi dan pemasaran destinasi. Reputasi yang baik juga memberikan dampak jangka panjang, karena ulasan positif dari wisatawan dapat menarik minat calon wisatawan dan menciptakan citra yang lebih positif lagi.

Pentingnya citra destinasi juga terkait dengan pengembangan ekonomi lokal. Citra destinasi yang baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata dan perekonomian lokal. Oleh karena itu, meningkatkan citra destinasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memberikan manfaat bagi

masyarakat setempat. Terakhir, citra destinasi juga terkait dengan keberlanjutan pariwisata. Citra destinasi yang positif dapat mendorong keberlanjutan pariwisata jangka panjang dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian alam, perlindungan lingkungan, dan keberlanjutan budaya.

Kabupaten Buleleng terletak di pesisir utara Pulau Bali dan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari. Dengan pantai terpanjang di Pulau Bali, Buleleng menjadi tempat yang ideal untuk menikmati keindahan pesisir dan aktivitas laut. Meskipun demikian, peningkatan kunjungan wisatawan memerlukan upaya komprehensif. Penting untuk meningkatkan citra destinasi Buleleng sebagai tujuan wisata bahari melalui pelayanan yang baik, pengembangan produk wisata yang menarik, promosi yang efektif, dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan

2.2. Ekowisata Bahari

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya alam dan budaya suatu destinasi (Tanaya, 2014). Ekowisata mengutamakan keberlanjutan lingkungan, pendidikan, penghargaan terhadap keanekaragaman hayati dan budaya, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal (Jones, 2005). Ekowisata berfokus pada pengalaman yang bertanggung jawab dan berkelanjutan bagi wisatawan, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai lingkungan alam serta budaya setempat. Ekowisata mengedepankan kegiatan-kegiatan yang tidak merusak lingkungan, seperti observasi satwa liar, eksplorasi alam, penyelaman bawah laut, hiking, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Prinsip-prinsip utama dalam ekowisata meliputi (Nur, 2021; Tanaya, 2014):

- (a) Konservasi: Ekowisata bertujuan untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati, ekosistem, dan keindahan alam di suatu destinasi. Upaya konservasi termasuk pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam, pelestarian habitat, dan perlindungan spesies yang rentan.
- (b) Pendidikan: Ekowisata juga memiliki peran penting dalam pendidikan dan kesadaran lingkungan. Wisatawan diberi kesempatan untuk mempelajari tentang keanekaragaman hayati, budaya lokal, serta tantangan dan solusi terkait lingkungan. Pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan di antara wisatawan.
- (c) Manfaat bagi Masyarakat Lokal: Ekowisata berupaya memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal. Hal ini dapat dicapai melalui partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan dan pembagian hasil dari pariwisata, pelibatan dalam kegiatan ekowisata, serta pengembangan usaha mikro dan kecil yang berkelanjutan.

- (d) Pemeliharaan Budaya: Ekowisata juga menghargai dan mempromosikan warisan budaya lokal. Wisatawan diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, mengenal tradisi, seni, dan kebiasaan setempat. Ini membantu dalam pemeliharaan dan pengembangan budaya lokal yang unik.

Ekowisata bahari adalah bentuk ekowisata yang berfokus pada pengelolaan dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam bahari (Adhiyaksa & Sukmawati, 2021; Sastrawan & Sunarta, 2014; Yudasmara, 2016). Tujuan utama ekowisata bahari adalah melestarikan keanekaragaman hayati laut, ekosistem, dan keindahan alam di wilayah pesisir dan perairan. Ekowisata bahari juga bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Dalam ekowisata bahari, wisatawan diberi kesempatan untuk menjelajahi dan memahami kehidupan laut serta melibatkan diri dalam kegiatan yang mendukung pelestarian dan perlindungan lingkungan laut. Beberapa contoh kegiatan ekowisata bahari meliputi penyelaman bawah laut, snorkeling, penyuapan ikan, observasi satwa laut seperti lumba-lumba dan paus, serta kunjungan ke taman laut atau kawasan konservasi.

Prinsip-prinsip ekowisata bahari serupa dengan prinsip ekowisata pada umumnya, termasuk konservasi lingkungan, pendidikan dan kesadaran lingkungan, manfaat bagi masyarakat lokal, serta pemeliharaan budaya. Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam bahari menjadi fokus utama, dengan memperhatikan pemulihan terumbu karang, menjaga habitat laut yang sensitif, dan menerapkan praktik ramah lingkungan dalam kegiatan wisata. Selain itu, pendidikan dan kesadaran lingkungan penting dalam ekowisata bahari. Wisatawan diberi pemahaman tentang pentingnya keanekaragaman hayati laut, ancaman terhadap ekosistem, serta upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan laut. Pendidikan ini dapat mencakup informasi tentang spesies laut, ekosistem terumbu karang, serta kebijakan dan tindakan yang mendukung pelestarian laut.

Manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal juga menjadi aspek penting dalam ekowisata bahari. Melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pembagian hasil ekowisata, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi langsung dari sektor pariwisata. Selain itu, kegiatan ekowisata juga dapat mempromosikan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata bahari, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara pariwisata, konservasi, dan kesejahteraan masyarakat. Ekowisata bahari memberikan peluang untuk menjaga keanekaragaman hayati laut yang kaya, sambil

memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan dan manfaat sosial-ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

3. Metodologi Penelitian

Kajian ini berfokus pada literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang ekowisata bahari di Kabupaten Buleleng. Tujuan dari telaah pustaka ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi, potensi, tantangan, dan peluang ekowisata bahari di wilayah tersebut

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Ekowisata Bahari Kabupaten Buleleng

1. Terumbu Karang dan Ikan Hias (Tejakula Pemuteran)

Di Kabupaten Buleleng konservasi terumbu karang terdapat di dua desa yakni di desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, dan di desa Les, Kecamatan Tejakula. Di desa Pemuteran dikenal dengan Biorock. Biorock adalah istilah yang merujuk pada substrat buatan yang digunakan dalam upaya pemulihan terumbu karang di wilayah Pemuteran, Bali, Indonesia. Biorock merupakan singkatan dari "Bali Ocean Reef Recovery Artificial Reef Structures". Biorock dirancang untuk memberikan tempat hidup baru bagi terumbu karang dan organisme laut lainnya dalam upaya memulihkan ekosistem terumbu karang yang rusak. Biorock di Pemuteran merupakan contoh dari upaya konservasi terumbu karang yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dan melibatkan sektor pariwisata. Melalui inisiatif seperti Biorock, diharapkan terumbu karang di Pemuteran dapat pulih dan tetap lestari, memberikan manfaat ekologis dan ekonomis bagi masyarakat setempat. Sedangkan, di desa Les para nelayan menggunakan istilah "Surga di bawah laut," yang merupakan representasi dari semangat untuk menyelamatkan terumbu karang. Para nelayan telah mengubah metode penangkapan menjadi lebih ramah lingkungan dengan menggunakan jaring. Perubahan ini telah terbukti mengurangi kerusakan terumbu karang dan dampak negatifnya terhadap habitat ikan di laut.

Nelayan Desa Les telah bekerja sama dengan Yayasan Taman Segara untuk melaksanakan proyek pilot dalam upaya melestarikan terumbu karang melalui transplantasi atau stek karang. Proses transplantasi karang ini telah terbukti efektif dalam membantu nelayan, dengan pertumbuhan karang yang berkontribusi pada peningkatan kehadiran ikan. Selain manfaat ekonomi bagi nelayan, keberhasilan ini juga menarik minat wisatawan yang tertarik dengan kegiatan menyelam dan snorkeling di Desa Les. Dengan demikian, upaya konservasi terumbu karang di Desa Les tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga

berdampak positif bagi sektor pariwisata dengan meningkatnya minat wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati keindahan bawah laut di daerah tersebut.

2. Pasir putih (White Sand Beach) Gerokgak

Objek Wisata Pasir Putih, juga dikenal sebagai White Sandy Beach, telah menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berlibur. Keunikan tempat ini terletak pada kombinasi antara hamparan pasir putih, keberadaan gunung, dan lokasinya di teluk yang strategis. Keunggulan tempat ini adalah ketenangan dan keaslian yang masih terjaga, menjauh dari keramaian perkotaan. White Sandy Beach menawarkan pengalaman rekreasi yang tenang dan nyaman bagi para wisatawan. Selain lokasinya yang sunyi, pantai ini juga dilengkapi dengan berbagai aktivitas rekreasi air. Wisatawan dapat menyewa kano/kayak untuk menjelajahi Teluk Banyuwedang, melakukan snorkeling, menyelam, memancing, dan berenang di area pantai yang berpasir putih. Di sekitar area Pasir Putih, telah dilakukan penelitian terumbu karang yang dikenal sebagai Biorock oleh relawan lokal dan mancanegara. Biorock bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan terumbu karang dan secara tidak langsung juga mempercepat pertumbuhan ekosistem bawah laut. Hal ini akan meningkatkan keindahan dan keberlanjutan Pasir Putih sebagai objek wisata.

3. Konservasi tukik Pantai Penimbangan dan pemuteran

Lokasi pusat penangkaran penyu yang dijalankan oleh Kelompok Pelestari Penyu Pemuteran Hijau berlokasi di Reef Seen Diver's Resort, Desa Pemuteran, Gerokgak. Di sana, berbagai jenis tukik penyu ditemui, termasuk tukik lekang, tukik sisik, dan tukik hijau. Kelompok Pelestari Penyu Pemuteran Hijau melakukan konservasi penyu dan memiliki berbagai fasilitas yang mendukung pemeliharaan penyu. Di antaranya adalah ruang inkubasi untuk menetas telur-telur penyu, hatchery untuk pemeliharaan tukik yang baru menetas, ruang karantina, dan ruang informasi untuk pengunjung yang ingin memperoleh informasi lebih lanjut tentang tukik-tukik yang ada di pusat konservasi. Konservasi penyu ini telah dimulai sejak tahun 1992, menjadikannya kelompok pertama di Buleleng yang melakukan kegiatan tersebut.

Disisi lain, Penangkaran penyu yang dikelola oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Penimbangan Lestari di Pantai Penimbangan memiliki tujuan utama untuk melindungi dan melestarikan populasi penyu yang terancam punah. Penangkaran penyu merupakan suatu upaya konservasi yang dilakukan dengan memindahkan telur penyu dari habitat alami mereka ke fasilitas penangkaran yang dikendalikan manusia. Tujuan dari penangkaran ini adalah untuk meningkatkan tingkat kelangsungan hidup tukik (anak penyu) dan memperkuat populasi penyu di perairan sekitar Pantai Penimbangan. Proses penangkaran penyu dimulai dengan pengumpulan telur yang telah diletakkan oleh penyu betina di pantai. Telur-telur ini kemudian dipindahkan dengan hati-hati ke fasilitas penangkaran yang disediakan

oleh Pokmaswas Penimbangan Lestari. Telur-telur penyu ini ditempatkan dalam sarang buatan yang disesuaikan dengan kondisi yang optimal untuk perkembangan embrio. Selama masa inkubasi, suhu dan kelembaban diatur sedemikian rupa agar telur penyu dapat menetas dengan baik.

4. Dolphin Lovina

Kegiatan watching dolphin di Pantai Lovina merupakan pengamatan lumba-lumba hidung botol (*Tursiops truncatus*), yang merupakan spesies lumba-lumba yang paling umum ditemui di perairan sekitar Bali. Lumba-lumba hidung botol termasuk dalam famili Delphinidae dan ordo Cetacea. Lumba-lumba hidung botol memiliki karakteristik fisik yang dapat diidentifikasi, seperti panjang tubuh antara 2 hingga 4 meter, punggung berwarna kelabu atau hitam, dan perut yang lebih terang. Mereka juga memiliki sirip punggung yang khas dan moncong yang menonjol. Aktivitas watching dolphin di Pantai Lovina dilakukan pada pagi hari, sebelum matahari terbit. Para wisatawan menggunakan perahu tradisional yang disebut "jukung" untuk berlayar di perairan pantai Lovina dan mencari kelompok lumba-lumba yang berenang di area tersebut. Kegiatan watching dolphin di Pantai Lovina memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama nelayan yang berperan sebagai operator perahu dan pemandu bagi para wisatawan. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan satwa liar.

5. Air Sanih Kubutambahan

Air Sanih adalah sebuah permandian yang terletak di Jalan Raya Air Sanih, wilayah kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng Bali. Yang berjarak sekitar 17 kilometer di sebelah timur kota Singaraja. Air sanih berbatasan langsung dengan laut Bali. Air Sanih memiliki sumber air alaminya yang segar dan tawar. Air kolam renang di Air Sanih berasal dari mata air alami yang mengalir dari sungai bawah tanah. Dengan menggunakan air alami, pengunjung dapat menikmati berenang dengan sensasi yang alami dan menyegarkan tanpa kaporit atau klorin dalam air. Air Sanih adalah destinasi permandian yang menarik dengan sumber air alami yang segar, pemandangan laut yang indah, dan fasilitas kolam renang yang lengkap. Lokasinya yang strategis dan mudah diakses membuatnya menjadi pilihan yang populer bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam Bali sambil berenang dan bersantai.

6. Budidaya mutiara Pemuteran

Objek Wisata Budidaya Mutiara di Gerokgak Buleleng Bali merupakan sebuah destinasi wisata yang terletak di Desa Penyabangan, Kecamatan Gerokgak. Tempat ini dikelola oleh Atlas Pearl, sebuah perusahaan yang terlibat dalam budidaya mutiara di Bali. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini akan dapat mengalami pengalaman yang unik dengan melihat

langsung proses budidaya mutiara. Tempat ini menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan untuk melihat dan mempelajari proses budidaya mutiara secara langsung. Objek wisata ini menampilkan pesona keindahan alam dan kegiatan budidaya mutiara yang menarik. Pengunjung dapat melihat bagaimana kerang mutiara ditempatkan di perairan dan dirawat dengan baik oleh petani mutiara.

Selain budidaya mutiara juga terdapat potensi pengolahan kulit kerang ini menawarkan peluang emas bagi kelompok Poklhasar Sari Mutiara untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan. Dengan mengubah limbah kulit kerang menjadi produk bernilai ekonomis tinggi, kelompok ini mampu memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan memberikan nilai tambah pada limbah yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai ekonomis. Bahan baku limbah kulit kerang yang digunakan dalam industri ini berasal dari berbagai sumber. Salah satunya adalah perusahaan budidaya kerang mutiara yang ada di Gerokgak. Beberapa jenis kulit kerang yang diolah dalam industri ini antara lain kerang mutiara, black massel, Abalone New Zealand, Kupang, serta Abalone lokal. Setiap jenis kulit kerang memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal tekstur, warna, dan ukuran. Dengan menggunakan berbagai jenis kulit kerang, industri ini dapat menghasilkan produk yang beragam dan menarik. Proses pengolahan limbah kulit kerang meliputi pemisahan, pembersihan, dan pengeringan. Setelah itu, limbah kulit kerang siap untuk dijadikan bahan baku dalam berbagai industri, seperti kerajinan tangan, dekorasi, dan produksi bahan baku lainnya. Dengan memanfaatkan limbah kulit kerang ini, industri dapat memberikan nilai tambah pada sumber daya yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. Selain itu, penggunaan limbah kulit kerang juga membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

4.2 Strategi Meningkatkan Citra Destinasi Kabupaten Buleleng Sebagai Ekowisata Bahari

Untuk meningkatkan citra destinasi Kabupaten Buleleng sebagai wisata bahari, beberapa langkah dapat diambil:

1. Pengembangan Produk Wisata Bahari: Diperlukan pengembangan produk wisata bahari yang menarik dan unik di Kabupaten Buleleng. Ini dapat mencakup pengembangan atraksi wisata seperti kegiatan menyelam, snorkeling, surfing, perahu pesiar, dan wisata pantai. Selain itu, promosikan keindahan dan kekayaan alam bawah laut, termasuk terumbu karang yang indah dan kehidupan laut yang beragam.
2. Kualitas Layanan yang Unggul: Fokus pada pelayanan yang baik dan pengalaman wisata yang memuaskan bagi wisatawan. Pelatihan bagi pelaku industri pariwisata seperti pemandu wisata, penyedia akomodasi, dan operator tur perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan. Pastikan wisatawan merasa aman, nyaman, dan

mendapatkan informasi yang akurat serta pengalaman yang berkesan saat mengunjungi destinasi wisata bahari Buleleng.

3. Promosi yang Efektif: Lakukan promosi yang intensif dan efektif untuk meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan terhadap Buleleng sebagai destinasi wisata bahari. Gunakan berbagai media promosi seperti situs web, media sosial, brosur, video promosi, dan kerjasama dengan media dan agen perjalanan. Dalam promosi, tampilkan keindahan pantai, aktivitas wisata bahari, budaya lokal, dan keunikan lainnya yang dapat ditemukan di Buleleng.

4. Kerjasama dengan Pihak Terkait: Kerjasama yang baik dengan pihak terkait seperti lembaga pariwisata, pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata sangat penting. Bersinergi dalam mengembangkan infrastruktur, menjaga kebersihan pantai, mempromosikan destinasi, serta melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata bahari.

5. Pelestarian Lingkungan: Jaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar pantai dan perairan Buleleng. Sosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan, pengelolaan sampah yang baik, pengurangan polusi, dan pelestarian terumbu karang. Dengan demikian, destinasi wisata bahari Buleleng akan tetap indah dan menarik bagi wisatawan, serta mendukung keberlanjutan ekosistem laut.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Pelestarian bahari dan pesisir memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Upaya menjaga kelestarian ekosistem laut dan pesisir tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memiliki konsekuensi yang luas bagi industri pariwisata. Pariwisata bahari dan pesisir dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat setempat. Wisatawan yang datang ke destinasi ini akan menghabiskan uang mereka untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan berbagai aktivitas. Dengan demikian penting membangun citra positif destinasi. Destinasi pariwisata yang dikenal sebagai tempat yang peduli terhadap lingkungan dan melestarikan keindahan alamnya akan menarik wisatawan yang mencari pengalaman yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Adhiyaksa, M., & Sukmawati, A. M. (2021). Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v2i2.46501>
- Ariyanto, Z. M., & Prihandono, D. (2018). The Influence of Electronic Word-of-Mouth and Destination Image on Visit Decision Through Visit Intention As Intervening Variable. *Management Analysis Journal*, 7(3), 318–327. Retrieved from <http://maj.unnes.ac.id>
- Baker, D. A., & Crompton, J. L. (2000). Quality, satisfaction and behavioral intentions. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 785–804. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00108-5](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00108-5)
- Baloglu, S., & McCleary, K. W. (1999). A Model Of Destination Image Formation. *Annals of Tourism Research*, 26(4), 868–897.
- Beerli, A., & Martín, J. D. (2004). Factors influencing destination image. *Annals of Tourism Research*, 31(3), 657–681. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.01.010>
- Bonn, M. A., Joseph, S. M., & Dai, M. (2005). International versus domestic visitors: An examination of destination image perceptions. *Journal of Travel Research*, 43(3), 294–301. <https://doi.org/10.1177/0047287504272033>
- Carlos Castro, J., Quisimalin, M., de Pablos, C., Gancino, V., & Jerez, J. (2017). Tourism Marketing: Measuring Tourist Satisfaction. *Journal of Service Science and Management*, 10(03), 280–308. <https://doi.org/10.4236/jssm.2017.103023>
- Chen, C. F., & Tsai, D. C. (2007). How destination image and evaluative factors affect behavioral intentions? *Tourism Management*, 28(4), 1115–1122. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.07.007>
- de Noronha, I., Coca-Stefaniak, J. A., & Morrison, A. M. (2017). Confused branding? An exploratory study of place branding practices among place management professionals. *Cities*, 66(April), 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.04.001>
- Gunn, C. A., & Taylor, G. D. (1973). Book Review: Vacationscape: Designing Tourist Regions. *Journal of Travel Research*, 11(3), 24–24. <https://doi.org/10.1177/004728757301100306>
- Isaac, R. K., & Eid, T. A. (2019). Tourists' destination image: an exploratory study of alternative tourism in Palestine. *Current Issues in Tourism*, 22(12), 1499–1522. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1534806>
- Jiang, Q., Chan, C. S., Eichelberger, S., Ma, H., & Pikkemaat, B. (2021). Sentiment analysis of online destination image of Hong Kong held by mainland Chinese tourists. *Current Issues in Tourism*, 24(17), 2501–2522. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1874312>
- Jones, S. (2005). Community-based ecotourism: The significance of social capital. *Annals of Tourism Research*, 32(2), 303–324. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.06.007>
- Nur, M. H. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Ekowisata Pada Kegiatan Wisata Di Desa Wisata (Lokasi Studi: Desa Mekarbuana, Kabupaten Karawang). *FTSP Series*, (2005), 2021.
- Önder, E., Yıldırım, B. F., & Özdemir, M. (2013). Multi Criteria Decision Making Approach for Evaluating Tourism Destinations in Turkey. *Akademik Turizm ve Yönetim Araştırmaları Dergisi*, 1(1), 1–15.

- Sastrawan, I., & Sunarta, I. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari Di Pantai Crystal Bay Desa Sakti, Kec. Nusa Penida, Kab. Klungklung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), 98–114
- Sudiarta, I. N. (2012). Membangun Citra (Destinasi) Pariwisata Seberapa Pentingkah? *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 7(1), 60–75.
- Tanaya, D. R. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. 3(1), 71–81.
- Tasci, A. D. A., & Gartner, W. C. (2007). Destination image and its functional relationships. *Journal of Travel Research*, 45(4), 413–425.
<https://doi.org/10.1177/0047287507299569>
- Yudasmara, G. A. (2016). Mina Wisata Sebagai Alternatif Pengembangan Wisata Bahari di Kawasan Pesisir Buleleng, Bali Utara. *Jurnal Segara*, 12(1), 31–44.
<https://doi.org/10.15578/segara.v12i1.7653>